

Implementasi Pendidikan Responsif Gender Melalui Kegiatan *Funcooking* pada Taman Kanak-Kanak

Farah Azizah^{1*}, Nur Kholik Afandi²

^{1,2}Pascasarjana PIAUD, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 27, 2023

Accepted December 01, 2023

Available online December 18, 2023

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; *Funcooking*;
Pendidikan Responsif Gender

Keywords:

Early Childhood, *Funcooking*,
Gender Responsive Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari problem di dalam sekolah yaitu ketimpangan jumlah siswa antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dalam setiap proses belajar dan bermain. Selain itu, anak laki-laki cenderung menkotak-kotakkan peran dalam sebuah permainan misal: bermain masak-masakan hanya untuk perempuan saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking* di Taman Kanak-kanak. Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model yang di terapkan Miles & Huberman dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, guru, dan anak-anak pada Taman Kanak-Kanak di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat memahami pendidikan responsif gender, memahami makna bekerjasama dalam suatu pekerjaan yang di anggap hanya sebagai pekerjaan domestik perempuan. Anak-anak di berikan kesempatan yang sama, perlakuan yang sama, bahan ajar yang sama, pelayanan yang sama dari guru tanpa membedakan gender. Pendidikan anak berbasis gender di harapkan menjadi elemen dalam pembentukan karakter dan prilaku anak ke depan.

ABSTRACT

This research starts from the problem of the inequality in the number of students between men and women which causes gender discrimination in every learning and playing process. Apart from that, boys tend to divide their roles in a game, for example: playing cooking is only for girls. The aim of this research is to see how gender responsive education is implemented through *funcooking* activities in kindergarten. The type of research used is qualitative research with a case study approach. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using the model applied by Miles & Huberman to the research subjects of school principals, teachers and children in kindergartens in Samarinda. The results of the research show that children can understand gender responsive education, understand the meaning of working together in work that is considered only as women's domestic work. Children are given the same opportunities, the same treatment, the same teaching materials, the same service from teachers regardless of gender. Gender-based children's education is expected to be an element in shaping children's character and behavior in the future.

*Corresponding author.

E-mail addresses: farahazizah165@gmail.com

Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan masa yang penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan anak. Pada fase ini penyerapan anak tentang apa yang terjadi dan apa yang di berikan dari lingkungan sangat cepat (Hadianti, 2010). Selama fase ini pula merupakan masa kritis dimana anak-anak mempelajari norma, sikap, harapan gender dari keluarga, komunitas, dan masyarakat yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri di dunia (Nugroho et al., 2022). Pengetahuan gender sebaiknya di lakukan sedini mungkin agar anak dapat mengetahui identitas gendernya sesuai dngan harapan orang tua dan masyarakat (Hasanah, 2019). Pengenalan gender dapat berupa pengenalan maskulinitas terhadap anak lelaki dan feminitas terhadap anak perempuan (Salamah et al., 2021).

Pendidikan responsif gender di harapkan mampu membuka gap antara peran lelaki dan perempuan dalam status sosial masyarakat. Kurikulum pendidikan responsif gender di harapkan mampu membuat peserta didik saling menghargai dan menghormati peran masing-masing gender (Utomo & Ekowati, 2019). Selain itu, Proses pendidikan ini pun merupakan proses pengembangan segala aspek perkembangan anak tanpa membedakan gender (Gazali, 2012).

Belajar menjadi menyenangkan apabila memiliki aktivitas yang dapat memperoleh informasi dan kemampuan baru bagi siswa. Kegiatan belajar yang di pilih di harapkan mampu menjadi jembatan antara pengetahuan lama yang di miliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan di rasakan peserta didik (Lesilolo, 2018). Ciri khas dari belajar konstruktivisme adalah anak belajar aktif, bersifat otentik dan situasional, menarik, mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, 5. merefleksikan pengetahuan, guru sebagai perantara, dan guru boleh memberi bantuan selama proses belajar (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Funcooking di nilai dapat menjadi jembatan anak dalam memperoleh pendidikan responsif gender. Banyak aspek yang dapat di kembangkan pada kegiatan memasak di sekolah, yaitu sebagai pengembangan kreatifitas anak (Lestari, 2019), meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Rasid et al., 2020), meningkatkan sosioemosional anak (Amaros & Rohita, 2018) dan sebagai upaya melatih kemampuan dasar

matematika anak (Mirawati et al., 2018). Memasak juga merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan pendidikan responsif gender pada anak. Kegiatan fun-cooking merupakan kegiatan kontekstual yang dapat diajarkan ke anak di sekolah (Rasid et al., 2020).

Ketimpangan gender yang terjadi saat ini dalam pendidikan terhadap anak adalah anak laki-laki tidak ikut berperan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga, begitu pun sebaliknya perempuan tidak diajarkan basic skill dalam hal rumah tangga. Struktur sosial budaya berpengaruh dalam ketimpangan gender tersebut (Hidir et al., 2017). Pemberian stereotipe pada anak laki-laki dan perempuan ini menghasilkan pandangan terhadap anak mengenai apa yang cocok dan tidak cocok dilakukan oleh gender dalam budaya mereka (Fatimah, 2014).

Masalah yang terdapat pada Taman Kanak-kanak Cakrawala kaki langit ialah karena jumlah siswa laki-laki yang terlalu banyak dibanding perempuan menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dalam setiap proses belajar dan bermain. Anak laki-laki enggan bermain dengan anak perempuan sehingga anak perempuan terdiskriminasi. Sama halnya dengan pemilihan aktifitas bermain atau belajar, anak laki-laki cenderung memilih aktifitas yang menurut mereka mainan tersebut hanya bisa dimainkan oleh laki-laki, aktifitas seperti memasak, belajar melipat baju, belajar menyetrika pakaian hanya dikhususnya untuk anak perempuan saja. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan funcooking di Taman Kanak-Kanak yang ada di Samarinda.

Penelitian mengenai responsif gender ini pernah dibahas oleh beberapa peneliti dengan mengkaji model pendidikan responsif gender bagi anak usia dini, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan responsif gender bagi anak-anak dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan budaya, baik di sekolah maupun di rumah (Utomo & Ekowati, 2019). Kemudian di penelitian lain pembahasan mengenai penerapan kegiatan dongeng dan poster sebagai bentuk pengenalan pendidikan responsif gender, hasil dari penelitian ini adalah penerapan responsif gender dapat dilakukan ketika upacara bendera dimana anak laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi petugas pemimpin upacara.

Kemudian, penerapan pendidikan responsif gender dapat di perkenalkan melalui dongeng dan poster, contohnya dalam dongeng ratu lebah (Samitra et al., 2021) dan perencanaan kegiatan pendidikan responsif gender melalui kegiatan *father day*, *kartini day*, *cooking class* dan *my father is my teacher* (Wiyani, 2017). Pada kegiatan *funcooking* penelitian serupa membahas tentang peningkatan kreatifitas AUD melalui kegiatan *funcooking* yang mana hasil dari penelitian ini terlihat adanya peningkatan kreatifitas anak melalui kegiatan *funcooking* (Lestari, 2019), *hasil dari* penelitian Herminastiti juga menunjukkan bahwa kegiatan *funcooking* dapat meningkatkan kemampuan matematika dasar dan *Critical Thinking* Anak Usia Dini (Herminastiti, 2019). Hasil penelitian Kania juga memperlihatkan bahwa *funcooking* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus (Kania et al., 2022). Selain itu hasil penelitian Diana juga terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan sains pada kegiatan *funcooking* (Diana & Zulminiati, 2022). Adapun pada penelitian ini akan di bahas mengenai kegiatan *funcooking* sebagai pendidikan responsif gender di TK Cakrawala Kaki Langit Samarinda, keterbaruan dari penelitian ini adalah peneliti langsung mengobservasi dan mewawancara (*field research*) dan melihat secara langsung proses penerapan pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking*, selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *learning by doing*, sehingga anak-anak langsung dapat merasakan implementasi dari teori-teori dari pendidikan responsif gender bagi anak usia dini.

Tinjauan Pustaka

Aktifitas belajar "*learning by doing*" pertama kali di perkenalkan oleh John Dewey yang merupakan filsuf dan psikolog. Model pembelajaran *learning by doing* adalah suatu rangkaian aktifitas belajar yang mengerahkan seluruh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa untuk mencari dan mengetahui secara runut, kritis, logis, dan mampu menganalisis dan di harapkan siswa mampu merumuskan temuan dan pengalaman dalam kehidupan (Awaluddin & Soeryanto, 2019). Aktivitas *learning by doing* merupakan aktivitas belajar yang dilakukan dari pengalaman secara langsung dari tindakan sendiri, berbeda dengan menonton, mengamati, atau mengikuti instruksi dari orang lain (Reese, 2011). Robani et al. (2021) menyebutkan

bahwa belajar dengan menggunakan *learning by doing* memiliki banyak fungsi, antara lain dapat memperkenalkan realitas dalam pembelajaran dan melakukan pengajaran secara langsung dengan mengikutsertakan peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui bimbingan guru.

Pendidikan responsif gender adalah pemberian kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan tanpa mendiskriminasi gender mana yang dominan, sebagaimana dalam pandangan islam laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Allah SWT (Haris, 2021). Terdapat perbedaan antara identitas sex dan identitas gender. Identitas sex lebih menekankan pada jenis kelamin biologis/kodrat dari Tuhan yang menyangkut ciri dan fungsi biologis kelamin, memiliki karakteristik yang khas dalam diri laki-laki dan perempuan, bersifat universal, tidak dapat berubah oleh zaman karena sudah kodrati, tidak dapat di ubah atau di tukar antara laki-laki dan perempuan. Sementara Identitas gender lebih menekankan pada jenis kelamin dalam ranah sosial yang menyangkut peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam status sosial, dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, bersifat kontekstual, kondisional dan relatif dapat berubah sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman, dan perannya dapat di tukar antara laki-laki dan perempuan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2014). Dalam dimensi integrasi gender dalam pendidikan anak usia dini, aspek yang dikembangkan untuk Standar Tingkat Pencapaian perkembangan yaitu: anak perempuan dan laki-laki berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usia perkembangan. Selain itu, anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosial serta mereka dapat menghindari perilaku-perilaku yang bersikap diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung stereotipe gender (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2014).

Funcooking terdiri dari dua suku kata yang di ambil dalam bahasa inggris yaitu fun yang bermakna ceria dan cooking yang bermakna memasak. Maka funcooking dapat di artikan sebagai kegiatan membuat bahan makanan menjadi suatu hidangan dengan cara yang menyenangkan (Arima, 2017). Menurut Pramita *funcooking* merupakan kegiatan yang tepat untuk anak usia dini menstimulasi dan meningkatkan pemahaman belajar secara langsung. Melalui funcooking anak dapat bekerjasama

dalam menumbuhkan kreatifitasnya dalam mengolah bahan makanan menjadi hidangan yang di inginkan (Arima, 2017).

Method

Jenis penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif dapat diartikan sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data tertulis berupa kata-kata yang di ambil dari hasil wawancara dan tingkah laku yang di amati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif di pilih agar dapat memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks dapat di peroleh saat peneliti terjun langsung untuk mengobservasi dan mewawancara secara mendalam terhadap narasumber, sehingga hasil data lapangan akan diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Wahyuni & Novianti, 2021). Pendekatan studi kasus di pilih agar peneliti dapat menggali pemahaman anak usia dini tentang pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking*.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan anak-anak pada salah satu Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Samarinda yang melaksanakan kegiatan *funcooking*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 25 orang, yaitu 22 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Alasan peneliti memilih Taman Kanak-Kanak tersebut sebagai lokasi penelitian karena pada observasi dan wawancara awal di dapati karena jumlah siswa laki-laki yang terlalu banyak di banding perempuan menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dalam setiap proses belajar dan bermain. Selain itu, anak laki-laki cenderung mengotak-ngotakkan peran dalam sebuah permainan misalkan Mainan masak-masakan hanya untuk perempuan saja, laki-laki tidak bermain seperti itu. Oleh karena alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Taman Kanak-Kanak tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini sumber data adalah hasil wawancara dan observasi dari kepala sekolah, guru, dan anak-anak mengenai pengenalan responsif gender. Penyajian data adalah memaparkan dan mendeskripsikan hasil temuan lapangan secara sistematis dan sesuai dengan

pendekatan kualitatif (Sugiono, 2019). Selanjutnya, kesimpulan berisi hasil temuan data yang baru dan lebih memperjelas data sebelumnya. Penelitian ini merupakan studi laporan (*field research*) yang sifatnya deskriptif yaitu memberikan gambaran terkait implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan *Funcooking* di Taman Kanak-Kanak.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru, dan 25 anak-anak pada salah satu TK di Samarinda dengan jumlah anak perempuan 3 orang dan anak laki-laki sebanyak 22 orang. Aspek-aspek yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Pendidikan Responsif gender yaitu anak laki-laki dan perempuan berkembang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan, anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya dan anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung stereotipe gender.

Anak laki-laki dan perempuan berkembang optimal sesuai tahap perkembangan

Dalam pengenalan pendidikan responsif gender terhadap anak yang harus diperhatikan ialah anak laki-laki dan perempuan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru meminta anak-anak terlibat aktif dalam proses pembuatan sayur bening dan mereka di bebaskan untuk memilih bertugas sebagai pemotong sayur, jagung, pengupas bawang, pemasak nasi atau pemasak lauk. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking* di TK khususnya dalam melihat STTPA yang mana anak laki-laki dan perempuan berkembang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Wawancara dilakukan dengan ibu YH.

"kami mengenalkan anak-anak mengenai pendidikan responsif gender yaitu dengan cara memilih kegiatan sesuai dengan fase perkembangan anak. Dalam hal ini funcooking dinilai menjadi sarana yang tepat bagi kami untuk mengenalkan pendidikan responsif gender, karena dalam kegiatan ini terdapat banyak aspek perkembangan yang dapat di asah seperti aspek perkembangan sosioemosional, kognitif, motorik halus. Terlebih aktifitas memasak merupakan aktifitas yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan saja, oleh karena itu kami memilih kegiatan ini

untuk pengenalan pendidikan responsif gender bagi anak-anak di TK ini” (Wawancara YH, 2023).

Gambar 1. Prilaku Hasil Implementasi



Gambar 1 merupakan pengimplementasian dari pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking* di TK dengan cara pengenalan sayuran dan alat masak untuk kegiatan *funcooking*. Pada kegiatan ini terlihat bahwa perkembangan anak laki-laki dan perempuan pada tahapan untuk memahami benda-benda yang digunakan untuk kegiatan memasak termasuk jenis-jenis sayuran sudah berkembang secara optimal. Perkembangan kognitif peserta didik saat kegiatan *funcooking* dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami instruksi kemudian mempraktekkan sesuai arahan dari guru mengenai tata cara memasak, memahami dan memaknai kegiatan *funcooking* ini sebagai bentuk pendidikan responsif gender. Hal ini sejalan dengan penelitian Herminastiti bahwa *funcooking* juga dapat mengembangkan kemampuan matematika anak dan keterampilan dalam berpikir dalam memproses makanan dari bahan mentah hingga menjadi makanan matang (Herminastiti, 2019).

Anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya

Dalam mengembangkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosial antara anak laki-laki dan perempuan guru memberikan arahan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas menyiapkan bahan masakan hingga ke proses memasak. Anak-anak membagi tugas dan berpacar, 3 anak laki-laki memotong sayur, 2 anak laki-laki

mengupas bawang, 2 anak laki-laki memotong jagung, 3 anak laki-laki membersihkan dan mencuci beras, 2 anak laki-laki mengambil air, 2 anak laki-laki memasak nasi, 2 anak perempuan memasak sayur, 3 anak laki-laki menggoreng lauk. Sisanya nanti bertugas untuk menyiapkan makanan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terkait implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan *funcooking* di tempat penelitian khususnya dalam melihat STTPA yang mana Anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya. Wawancara di lakukan dengan ibu YH.

“dalam hal menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya, kami para guru mengajak anak-anak untuk bekerjasama tanpa memandang gender. Begitupun ketika ingin berbicara dengan guru, anak-anak harus mengangkat tangan terlebih dahulu” (Wawancara YH, 2023).

Gambar 2. Prilaku Hasil Implementasi



Gambar 2 memperlihatkan sudah adanya Kerjasama dalam kegiatan *funcooking* antara anak laki-laki dan perempuan. Pencapaian lain yang muncul dalam kegiatan *funcooking* adalah anak laki-laki dan perempuan terjalin interaksi yang setara dalam kehidupan bersosial. Hal ini dapat di lihat dari proses kegiatan pembelajaran dimana semua anak terlibat aktif dalam pembelajaran dan guru mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam interaksi antar gender laki-laki dan perempuan. Selain itu pada kegiatan *funcooking* ini, guru mengembangkan kegiatan bermain tanpa dibatasi stereotipe gender. Aspek lain yang berkembang dari kegiatan *funcooking* adalah

aspek sosioemosional yaitu keterampilan anak dalam membantu dan saling bekerjasama dengan anak-anak lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari bahwa *funcooking* juga melatih anak memiliki sifat toleran (Lestari, 2019) dan dapat mengekspresikan emosi selama proses kegiatan berlangsung.

Anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung stereotype gender

Setelah kegiatan *funcooking*, guru memberi pembelajaran dan apresiasi mengenai partisipasi anak-anak dalam kegiatan *funcooking*, bagaimana semua anak baik laki-laki maupun perempuan terlibat aktif dan memahami akan peran masing-masing dan saling bekerjasama. Guru juga memberikan pengajaran tentang manfaat anak laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dalam melakukan pekerjaan rumah seperti memasak. Anak mengatakan bahwa mereka merasakan manfaatnya seperti kegiatan menjadi semakin asik, pekerjaan cepat selesai, dan semua dapat merasakan hasil pekerjaan bersama-sama. Setelah itu, guru memberi pengajaran tentang responsif gender yang mana mereka harus menyadari perbedaan masing-masing gender, ada hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki saja dan ada hal yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan saja, namun ada hal yang bisa dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya memasak, membantu pekerjaan rumah, sehingga harapannya anak-anak memahami bahwa dalam peran profesional dan pendidikan, kedudukan laki-laki dan perempuan sama, tidak ada pengotakan antara perempuan di tempatkan di pekerjaan di ranah domestik seperti urusan rumah tangga, dan laki-laki di ranah publik. Guru juga memberi contoh siapa saja chef atau influencer laki-laki namun memiliki keahlian di bidang memasak. Pendidikan kesetaraan gender di perkenalkan anak melalui interaksi langsung dalam kegiatan yang melibatkan antara anak laki-laki dan perempuan (Adriany & Warin, 2014). Dengan tehnik ini di harapkan anak dapat menangkap nilai-nilai hasil pembelajaran dan dapat menanamkan perilaku adil dalam gender di kehidupan sehari-hari (Adriany, 2019).

Pada aspek perkembangan motorik halus anak-anak juga terasah pada kegiatan funcooking. Anak-anak terlatih untuk belajar memotong sayuran dan mengupas bawang menggunakan pisau. Ini sejalan dengan penelitian rohita bahwa Kegiatan funcooking juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara dan memperkaya kosakata anak (Amaros & Rohita, 2018). Penggunaan media pemebelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang baik dalam setiap aspek perkembangannya (Novianti et al., 2022; Wahyuni et al., 2022). Hal ini di sampaikan oleh kepala sekolah bahwa anak-anak di biasakan untuk mengangkat tangan ketika ingin berbicara, lalu berbicara ketika telah di persilahkan guru. Dalam hal interaksi antara murid dan murid, masing-masing murid laki-laki dan perempuan terlibat dalam kerjasama yang baik dalam kegiatan funcooking. Anak-anak tidak membedakan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, membaur dalam proses kegiatan funcooking. Pada interaksi anak dengan dirinya sendiri, anak dapat bertanggung jawab dengan tugas yang ia dapat dan menyelesaikannya dengan baik. Apabila mengalami kesusahan anak-anak tidak segan meminta bantu anak yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah bahwa Pelaksanaan pendidikan gender dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan guru tidak bersifat diskriminatif dalam memperlakukan anak didik ketika mereka melakukan kegiatan (Hasanah, 2019).

Anak-anak mengembangkan sudut pandang yang setara terhadap profesi stereotip, pekerjaan tersebut seperti polisi, tentara, koki, atau pramugari (Karabay et al., 2019). Selama kegiatan funcooking berlangsung, anak lelaki maupun perempuan terlihat saling bekerjasama, tidak nampak saling mendiskriminasi gender dalam pembagian tugas memasak sayur bening. Anak lelaki yang jumlahnya lebih banyak dari pada anak perempuan sangat antusias dan saling membantu dalam kegiatan memasak. Dalam hal ini, guru juga membebaskan anak lelaki maupun perempuan memilih alat -alat yang di gunakan dan memilih kegiatan seperti memasak nasi, memasak lauk, memotong sayur tanpa melihat gender dan sesuai dengan minat dan bakat anak.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan responsif gender melalui kegiatan funcooking di Taman kanak-kanak Cakrawala kaki langit telah dilaksanakan dengan baik, terlihat dari anak yang berkembang optimal sesuai tahap perkembangannya, terjalin interaksi yang setara antara anak laki-laki dan perempuan, dan anak-anak menghindari perilaku diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung stereotype gender. Hasil observasi sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah dalam membersamai kegiatan funcooking. Guru mengenalkan pendidikan responsif gender melalui mengajak anak bekerjasama melakukan kegiatan funcooking dan membangun pemahaman kepada anak terkait perbedaan masing-masing gender, ada hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki saja dan ada hal yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan saja, namun ada hal yang bisa dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya memasak, membantu pekerjaan rumah, sehingga harapannya anak-anak memahami bahwa dalam peran profesional dan pendidikan, kedudukan laki-laki dan perempuan sama, tidak ada pengotakan antara perempuan di tempatkan di pekerjaan di ranah domestik seperti urusan rumah tangga, dan laki-laki di ranah publik.

Daftar Pustaka

- Adriany, V. (2019). Being a princess: Young children's negotiation of femininities in a Kindergarten classroom in Indonesia. *Gender and Education*, 31(6), 724-741. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1496229>
- Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: Findings from an Indonesian kindergarten. *International Journal of Early Years Education*, 22(3), 315-328. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601>
- Amaros, Y., & Rohita. (2018). Peran kegiatan fun cooking dalma kemampuan sosial emosional dan bahasa anak. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 256-264. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i4.303>
- Arima, M. S. (2017). *Upaya mengembangkan aktivitas pada kegiatan fun cooking di kelompok B TK PKK Marsudiwisi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Awaluddin, M., & Soeryanto. (2019). Pengaruh model pembelajaran learning by doing tipe dora (doing, observation, reflection, aplication) pada materi alat ukur mekanik presisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X program keahlian teknik permesinan di SMK Negeri 1 Sarirejo. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*,

09(01), 29–36.

- Diana, S. P., & Zulminiati. (2022). Pengaruh kegiatan fun cooking dalam meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.594>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2014). *Panduan pendidikan anak usia dini responsif gender* (Patent No. 9).
- Fatimah, S. (2014). Pemberian stereotype gender. *Musawa*, 6(2), 195–224.
- Gazali, M. (2012). Pendidikan responsif gender. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 69–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i1.66>
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan gender pada anak usia dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 2(4), 18–25. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/599/390>
- Haris, I. A. (2021). Pembelajaran responsif gender dalam pendidikan islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 19–31. <https://doi.org/1011.1669v3>
- Hasanah, U. (2019). Peran pendidik dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.872>
- Herminastiti, R. (2019). Peran kegiatan fun cooking dan country project dalam kemampuan matematika awal dan berpikir kritis anak usia dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 6–14. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.6993>
- Hidir, A., Meilani, N. L., & Tua, H. (2017). Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir Achmad Hidir, Nur Laila Meilani, Harapan Tua RFS. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(2), 214–231.
- Kania, D., Muslihin, H. Y., & Sianturi, R. (2022). Kegiatan fun cooking untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Kartika IX-13 di Desa Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 77–82. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3751>
- Karabay, S. O., Aydin, D. G., Tunc, M., & Kanbur, B. N. (2019). The effects of social gender equality-oriented educational activities and materials on gender stereotypes of children. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 275–287. <https://doi.org/10.24331/ijere.573855>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lestari, D. P. (2019). Peningkatan kreatifitas melalui funcooking pada kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 18–28.

<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5370>

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mirawati, Nurkamillah, M., & Anggarasari, N. H. (2018). Fun cooking: Pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., Marega, D., & Wahyuni, D. (2022). Tebona : Permainan untuk melatih konsentrasi anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13292>
- Nugroho, D., Delgado, M., Baghdasaryan, B., Vindrola, Stefania, Syed, Lata, D., & Mehmood, G. (2022). *Tackling gender inequality from the early years: Strategies for buildinig a gender-transformative pre-primary education system* (Issue November). www.unicef-irc.org
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>
- Reese, H. W. (2011). The learning-by-doing principle. *Behavioral Development Bulletin*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1037/h0100597>
- Robani, M. E., Rachim, F. A., Febriani, A., & A, E. R. F. (2021). Metode learning by doing dalam mengoptilalisasi kualitas belajar siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7961>
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual buse melalui pengenalan idenatitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152–171. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035>
- Samitra, K., Redjeki, E. S., & Rahma, R. A. (2021). Penerapan pendidikan responsif gender melalui bahan ajar buku dongeng dan poster dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di Pos PAUD Pelangi Kota Malang. *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan Dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). Pendidikan responsif gender bagi anak usia dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>
- Wahyuni, D., & Novianti, R. (2021). Pandangan anak tentang kebijakan belajar dari rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(2), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/115113>

Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Novianti, R. (2022). Standar alat bermain dan kualitas satuan PAUD. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.15000> Standar

Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan program kegiatan responsif gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 12(2), 327–350. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp327-350>